

DAMPAK TAYANGAN FILM DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK

Sri Desti

Dosen FIKOM Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
sridesti@plasa.com

ABSTRAK

Tulisan ini coba mengulas dampak tayangan film televisi terhadap perilaku anak. Namun tulisan ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa banyaknya anggapan bahwa media televisi merupakan penyebab tindak kekerasan dan pemerkosaan adalah kurang tepat. Diakui sisi buruk televisi, namun media ini dapat juga menjadi sahabat yang berguna dalam memberi pengetahuan dan ketrampilan, serta hiburan yang bermanfaat.

Kata Kunci: Tayangan Televisi, Media Massa Elektronik, Perilaku Anak

Pendahuluan

Pada umumnya, setiap orang tua akan merasa khawatir dan was – was apabila anaknya lebih sering dan tertarik untuk berlama – lama menonton televisi. Apalagi jika acara yang disuguhkan tidak sesuai dengan kebutuhan si anak, seperti acara telenovela, drama berseri, film *action* dan sebagainya yang sebenarnya belum pantas untuk ditonton oleh sang anak.

Sebenarnya yang perlu diketahui oleh para orang tua ialah apa yang mereka lihat dalam televisi tersebut dan berapa banyak atau berapa lama anak menonton. Jika hal tersebut diketahui. Maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengetahui apa pengaruh televisi bagi anak. Sesuai dengan pendapat Sobur (1986), bahwa televisi pada dasarnya merupakan sumber informasi untuk hal – hal yang baik dan cocok buat mereka, maupun hal – hal yang kurang baik dan kurang cocok untuk anak – anak.

Pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi anak menonton televisi adalah salah satu usaha untuk

menghindari tontonan yang tidak cocok bagi anak dengan cara memilih program acara yang lebih baik dan mendidik seperti film kartun, sandi-wara anak, lagu anak – anak dan sebagainya

Pada saat ini hampir seluruh keluarga di negara kita memiliki pesawat televisi sebagai salah satu media penghibur keluarga yang dapat memberikan hiburan dan informasi selama hampir 24 jam terus menerus yang disiarkan oleh TVRI dan 14 stasiun televisi swasta lainnya. Biasanya orang tua menyediakan televisi di rumah bahkan di kamar sang anak dengan tujuan agar mereka betah tinggal di rumah dan tidak mengganggu orang tua yang sedang istirahat melepaskan lelah setelah bekerja seharian diluar rumah.

Terlalu banyak menonton televisi membuat anak tidak bisa menikmati bagus-bagusnya buku yang baru terbit. Anak menurut Haye dalam bukunya *“How to develop your child’s temperament”* menegaskan televisi tidak akan dapat menjadi pengganti yang

layak untuk dunia petualang yang bisa di peroleh dari buku anak – anak. Televisi dapat menghambat intelektual seorang anak. (Sobur, 1986)

Terlebih pada saat ini hampir seluruh stasiun televisi swasta banyak menyajikan progam – progam acara yang memang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak – anak yang jam tayangnya justru pada saat anak – anak sedang membutuhkan hiburan setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Contohnya saja film telenovela yang banyak menggambarkan atau memperlihatkan adegan–adegan mesra atau penampilan seronok pemain–pemainnya atau film action yang banyak menyajikan adegan – adegan kekerasan, penganiyaan, bahkan pembunuhan, yang tidak pantas dikonsumsi oleh anak – anak.

Kewaspadaan orang tua dalam melindungi dan mendampingi anak dalam menonton sangat diperlukan sehingga tayangan–tayangan yang disajikan oleh televisi tidak dapat dengan mudahnya mempengaruhi perkembangan kepribadian serta perilaku anak ke arah yang negatif.

1. Media Massa Elektronik

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman; 1986)

Media komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu media umum dan media khusus. Media umum adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa, disebut demikian karena sifatnya yang massal, misalnya pers, radio, film dan televisi sebagai media penyampai pesan yang ditujukan kepada khalayak

sebagai pengguna media tersebut. Sedangkan media tersebut adalah media yang digunakan untuk komunikasi tertentu, sebagai contoh radio CB (Widjaya;1987).

Televisi adalah media massa yang memancarkan suara dan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan radio “*with picture*” atau *movie at home*”. (Widjaya;1987). Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan – pesan atau ide – ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna.

Pada era globalisasi saat ini, kita tidak dapat menolak kemajuan dan masuknya teknologi informasi, ditambah dengan kondisi Negara kita yang mulai memasuki era baru dimana suasana demokrasi mulai ditegakkan. Dengan demikian kita harus siap dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, dengan mulai mempersiapkan dan melindungi serta mengawasi perkembangan anak – anak agar tidak larut dalam mengikuti setiap perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

2. Efek Pornografi dan Kekerasan Anak

Dua tema yang umum menimbulkan kecemasan dan keprihatinan masyarakat dimana keduanya telah menjadi subyek penelitian komisi – komisi yang disponsori federal akhir – akhir ini mengenai efek komunikasi massa.

Tahun 1969 Kementrian kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan telah memberi kuasa pembentukan komite penasehat ilmiah televise dan perilaku *social* dari *the Surgeon*

General untuk meneliti secara ilmiah efek yang merugikan, jika memang ada kejahatan dan kekerasan yang disiarkan televisi terutama yang menimbulkan perilaku *anti social* dan khususnya yang berhubungan dengan anak (Wright; 1988)

Sebagian ahli yakin bahwa isi media massa tentang akibat yang ditimbulkan sangat merugikan sudah begitu jelas, sehingga tidak perlu dibuktikan lagi, tetapi ahli – ahli yang lainnya agak keberatan mengenai pengaruh media massa pada kenakalan remaja, lebih mencemaskan lagi bahwa ketakutan masyarakat dapat mengalihkan perhatian dari penyebab lain kenakalan seperti hubungan keluarga yang terganggu, pengaruh kelompok anak muda tetangga, gangguan emosional individu dan perasaan tidak aman.

Kekerasan kelihatannya akan sulit dihilangkan dari tayangan televisi, bahkan sekalipun usaha menguranginya dilakukan, namun tetap akan memberikan kesan dominannya, karena kekerasan sendiri berperan sebagai bumbu penyedap dari sebuah cerita (Depari;1995)

Besarnya pengaruh televisi terhadap perilaku pemirsanya membuat televisi dituding sebagai biang keladi dari maraknya tindak kekerasan yang terjadi dimasyarakat, seperti perkelahian massa, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan dan lain – lain.

Bila dalam satu hari terdapat 127 adegan kekerasan yang ditayangkan televisi, maka berapa banyak kekerasan yang akan diterima dalam satu minggu, dan berapa pula dalam satu bulan, atau bahkan kalau dihitung berapa kali dalam setahun. Mungkinkah anak – anak akhirnya akan merasa bahwa memang tidak akan memiliki

resiko kalau memukul atau menganiaya orang lain. (Yatim;1994).

Pengaruh tayangan televisi terhadap pemirsanya tidaklah berlangsung sesaat, tetapi terakumulasi dari hari ke hari. Orang dewasa tidak langsung menembak orang begitu selesai menonton acara yang menampilkan adegan tembak – menembak, tetapi acara ini memberikan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan, misalnya orang sakit hati dan punya beban hidup yang sangat berat, maka tayangan kekerasan bisa menjadi pemicu bagi orang dewasa untuk berbuat nekat namun bagi anak – anak karena pikirannya tidak panjang, maka bisa saja langsung meniru apa – apa yang dilihat dilayar televisi (Widyastuti;1997)

Jika tayangan film–film kekerasan setiap hari terakumulasi dari satu episode ke episode lainnya, dari jam ke jam, dari hari ke hari dan seterusnya (Greenberg;1975), melaporkan rata – rata remaja Amerika menghabiskan waktu 5 jam perhari untuk menonton televisi dari 8 jam waktu luangnya, maka dapatlah dibayangkan berapa banyak stimuli yang akan mereka terima, terutama jika menonton film – film kekerasan adalah pilhan utama mereka.

Tudingan kepada pihak televisi yang ikut memberikan andil terjadinya tindak kekerasan sebagai akibat tayangan film – film yang mengandung unsur kekerasan merupakan tudingan yang kurang menyenangkan. Disatu sisi ada tudingan namun disisi lain harus diakui bahwa tayangan televisi merupakan proses pencerdasan, dan diakui atau tidak berbagai kebutuhan yang berhasil dipuaskan dengan menggunakan media massa, khususnya televisi. Saat mencari kesenangan, maka televisi dapat memberi

hiburan, saat mengalami goncangan batin, televisi dapat berperan sebagai sahabat (Widyastuti;1997). Televisi telah menjadi orangtua kedua, bahkan pertama bagi anak – anak dan guru bagi penontonnya, penghibur bagi yang frustrasi, juga sebagai pemimpin spiritual yang dengan halus menyampaikan nilai dan mitos tentang lingkungannya (Widyastuti;1997).

Pendapat pertama yang dilandasi pemikiran Freud seperti dikutip Sarwono (1986) mengemukakan, film kekerasan ditelevisi dapat bertindak sebagai katarsis. Ini berarti, film kekerasan justru dapat mengurangi perbuatan agresif karena dorongan untuk melakukan kekerasan sudah tersalurkan melalui apa yang dilihat di televisi.

Pendapat kedua dikemukakan Himmelwet, menurutnya televisi membuat penonton pasif, mereka akan duduk di depan televisi menonton acara demi acara sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan tindakan – tindakan lain termasuk agresif (Comstock;1978)

Pendapat ketiga dikemukakan para pengamat di Amerika, karena ada dugaan acara televisi yang menampilkan film – film kekerasan merupakan masalah utama sejak televisi menjadi medium hiburan di setiap rumah. Kekhawatiran dampak negatif terutama ditujukan kepada anak – anak dan pemuda. Setiap hari mereka dihadapkan pada berbagai macam acara sehingga usia 18 tahun, rata – rata warga Amerika mengabdikan 2000 jam untuk menonton televisi (Sears;1991)

Pendapat keempat dikemukakan oleh *National Institute of Mental Health*, seperti dikutip dari sears (1991), yang mengadakan penelitian untuk Badan Penasehat *Surgeon General United States*,

mereka menemukan pengaruh tayangan televisi ditentukan oleh proses bukan semata – mata hasil perilaku menonton televisi.

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media televisi memberiberbagai macam dampak perilaku bagi penontonnya terutama anak – anak yang belum dapat berpikir panjang untung ruginya. Jadi sebenarnya dampak dari penyiaran acara televisi kepada perilaku seorang anak dapat bermacam – macam tergantung dari situasi dan kondisi disekitar tempat tinggal si anak, seperti lingkungan dirumah, disekolah dan peran orang tua dalam mengarahkan dan membimbing si anak dalam menonton acara yang disiarkan oleh televisi.

3. Proses Peniruan Terhadap Acara Televisi

Bila diperhatikan secara seksama sebenarnya seorang anak yang lebih insentif atau gemar menonton film – film kekerasan dapat mempengaruhi tingkah laku anak tersebut, dan yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana proses peniruan tersebut dilakukan oleh si anak? Dan apakah ada kondisi – kondisi yang lain yang ikut menyebabkan terjadinya peniruan tersebut?

Untuk mengetahui bagaimana proses peniruan tersebut terjadi pada seorang anak, Comstock memberikan gambaran sebagai berikut:

- A. Jika seorang anak memiliki orang tua yang galak, dan selalu melihat pertengkaran yang dilakukan oleh orang tuanya, dimana sang ayah sering memukul ibunya jika sedang marah. Selain itu dilingkungan bermainnya juga memiliki kondisi yang sama dimana teman – temannya yang memukul, memaki,

marah dan sebagainya. Ia punya kegemaran menonton film aksi yang menurutnya lebih sesuai dengan realitas yang dihadapinya. Kejadian sehari – hari yang dilihat dan di alaminya dikenal dengan act a..an + sub routine. Kondisi seperti ini disebut juga sebagai kondisi antecedent.

- B. Ia memutuskan untuk menonton film kekerasan di televisi (tv act), maka yang ia dapat dalam film tersebut tidak jauh berbeda dengan kenyataan sehari – hari yang dilihatnya. Misalkan aksi orang bertengkar, aksi pukul memukul, bahkan aksi membunuh. Dengan adanya kondisi yang seperti ini membuat ia melakukan perbuatan atau tingkah laku seperti memukul, memaki, bahkan membunuh yang menurutnya merupakan perbuatan biasa saja dan diperbolehkan.
- C. Saat itu dalam dirinya bekerja *unsure salience, repertoire arousal*. *Salience* dipengaruhi oleh masa lalu pandangan tentang masa kini dan pandangan tentang konsekwensi dari tindakan sekarang. Misalnya seseorang sering melihat orang tuanya memukul pembantu, saat itu ia mencontoh tindakan tersebut ternyata konsekwensinya menyenangkan, maka perbuatan ini akan menjadi *salience* bagi dirinya. Sementara itu *repertoire* juga bekerja. Makin kecil *repertoire* maka makin besar kemungkinan suatu tindakan akan dilakukan, misalnya jika dalam situasi diserang, ia tidak punya kemungkinan lain selain balas menyerang, maka ia harus menyerang. Namun jika ia punya kesempatan untuk bersembunyi atau melarikan diri, maka tindakan balas menyerang tadi belum tentu dilakukan. Disamping itu *arousal*

pun bekerja, apakah penonton benar – benar terangsangatau terdorong untuk bertindak ditentukan oleh seberapa besar tv act menjadi arousal baginya.

Setelah unsure *salience, repertoire* dan *arousal* bekerja, maka sampailah pada tahap apakah penonton akan meniru *tv act* dalam kehidupan sehari – hari atau tidak? Jika tidak maka stimuli sebelumnya hanya akan menjadi arousal saja. Namun jika memutuskan untuk meniru *tv act*, maka terjadilah tingkah laku nyata (*display behavior*), misalnya anak yang menonton televisi itu mempunyai kesempatan dimana orang tuanya sedang tidak berada dirumah (*opportunity*) kemudian pembantu membuat kesalahan, karena ia punya kesempatan untuk mengaplikasikan *tv act* (dengan pukul memukul) maka ia akan memukul pembantunya (Comstock;1978)

Dari gambaran proses peniruan terhadap acara yang ditayangkan oleh televisi (*tv act*), dapat diketahui bahwa peniruan terhadap perilaku yang ada ditelevisi dapat diperkuat dengan pengaruh lingkungan dimana si anak tinggal. Maka bila diperhatikan secara seksama, bagaimana media televisi dapat sangat mempengaruhi perilaku anak dalam mengikuti setiap adegan yang ditayangkan oleh media tersebut dapat membahayakan si anak bila orang tua kurang memperhatikan kegiatan dalam menonton televisi.

Dengan demikian, perlu adanya bimbingan dan arahan bagi si anak bila ingin menonton televisi, baik sebelum, sedang, maupun sesudah menonton televisi.

Mengenai pengaruh ketiga kondisi, yaitu sebelum, sedang, dan sesudah menonton televisi, Comstock

(1978) memberikan gambaran sebagai berikut :

1. *Act* .. an + sub routine merupakan pengalaman peristiwa yang sedang terjadi sebelum menonton televisi, misalnya ayah galak, ibu cerewet, ayah dan ibu sedang bertengkar .
2. *Tv act* adalah tindakan – tindakan nyata yang tampak dilayar televisi, misalnya kekerasan yang ditayangkan dalam film.
3. *Salience* adalah posisi *act* tertentu dalam system kejiwaan seseorang, makin tinggi posisi *act* maka makin *salience*, dan makin besar kemungkinan *act* itu muncul sebagai tingkah laku nyata. *Repertoire* merupakan serangkaian kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Makin kecil *repertoire*, maka makin besar suatu tindakan dilakukan, dan sebaliknya. *Arousal* merupakan drajat keterangsangan seseorang untuk bertindak pada saat tertentu. *Salience*, *Repertoire* dan *Arousal* dikenal dengan kondisi *intervening*.
4. *Oppurtunity* merupakan kesempatan penonton untuk meniru *tv act* dalam tingkah laku nyata. Kesempatan ini dikenal dengan kondisi *Contingent*.
5. *Display behaviour* merupakan tingkah laku konkrit yang dilakukan penonton sebagai hasil dari proses menonton televisi. Dalam model ini yang dimaksud dengan *Display Behaviour* adalah *Agresivitas* penonton.

Kesimpulan

Banyaknya anggapan bahwa media televisi merupakan penyebab dari tindak kekerasan, seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan,

tawuran dan sebagainya yang ada dimasyarakat sebenarnya merupakan anggapan yang kurang tepat, karena setiap kejadian/tindakan yang ditiru atau di ikuti oleh penonton, khususnya anak – anak, tidak bisa menyalahkan seratus persen media televisi karena dapat saja tindakan tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat tinggal si anak seperti dirumah, sekolah atau lingkungan bermainnya.

Tetapi biar bagaimanapun televisi memang memegang peranan pada perkembangan sang anak yang menonton. Asalkan peran orangtua yang aktif dalm membimbing dan mengarahkan anak – anaknya dalam menonton televisi, sehingga dampak yang disebabkan oleh televisi tidaklah sampai merusak setiap individu penontonnya.

Televisi dapat menjadi sahabat keluarga yang berguna dalam memberikan atau menyajikan setiap program acaranya yang dapat memberikan hiburan, pengetahuan, ketrampilan yang memang sesuai dengan kebutuhan setiap individu dalam keluarga tersebut. Semuanya dapat tercapai apabila memang kita bisa bersikap bijak dalam penggunaannya.

Daftar Pustaka

- Comstock, G, "*Television and Human Behavior*", Columbia University Press, New York, 1978.
- Depari , Edward, Jurnal Nomor 7. dan 8, SKI, 1995.
- Greenberg, Bradley, S, Mass Comunication and Social Behavior Worisley Publishing Company, California, 1978.
- Sadiman, Arief. S., Media Pendidikan, Rajawali, Jakarta 1986.

- Sarwono, Sarlito, Wirawan, “Pengaruh Televisi Pada Perilaku”, Komunika, Nomor 1 tahun V, Jakarta, 1984.
- Sears, David, O, et.al (Terjemahan Michael Adryanto), “Psikologi Sosial”, Airlangga, Jakarta, 1991.
- Sobur, Alex, “Anak Masa Depan”, Angkasa, Bandung, 1986.
- Widjaja, A. W, “Ilmu Komunikasi”, Pengantar Studi, Bina Aksar, Jakarta, 1987.
- Wright, R, Charles, (Terjemahan Jalaludin Rakhmat), “Sosiologi Komunikasi Massa”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988.
- Yatim, Danny, “Televisi Kekerasan dan Pelecehan”, Gramedia, Jakarta, 1993.